Pengaruh Sosialisasi Ramah Lingkungan Komunitas Earth Hour Mataram Terhadap Perubahan Perilaku Ramah Lingkungan Masyarakat di Kecamatan Ampenan Kota Mataram

Risma Mutiara[1] Nuning Juniarsih[2] Khalifatul Syuhada[3] Syarifuddin[4]
Program Studi Sosiologi, Universitas Mataram

e-mail : rsmmutiara@gmail.com

Abstract

This study aims to find out about the socialitation process of the Earth Hour Mataram community in socializing environmentally friendly and the influence of environmentally friendly socialization on changes in community behavior in Ampenan District, Mataram City. The Central Statistics Agency (BPS) showed that the index of public indifference to the waste problem reached 0.72 percent. Director of Waste Management, Directorate General of Waste, Waste, and Hazardous Toxic Materials Management (PSLB3) of the Ministry of Environment and Forestry (KLHK) stated that this indifference is a big problem regarding waste, which is why the Ministry of Environment and Forestry considers it necessary to approach changes in community behavior, one of them is by educating about the importance of protecting the environment. So this study wants to know what strategies are carried out by the Earth Hour Mataram community in socializing environmentally friendly and knowing changes in environmentally friendly behavior in Ampenan district, Mataram City. This research was conducted for 6 months in Ampenan sub-district, Mataram City using quantitative research methods. Data collection through observation-non-participants, questionnaires, and documentation in taking data in the field. The respondents in this study involved 50 respondents consisting of Earth Hour community administrators and communities in Ampenan area. Analysis result performed uses the AGIL theory from Talcott Parsons.

The results of this study show first the socialitation process carried out by the Earth Hour Mataram community in socializing environmentally friendly attracts as many individuals as possible, invites and educates the public about global warming and individuals to be part of changes to reduce emission use, attracting corporate participation to communicate Earth Hour, both staff and external networks to make policy changes in the use of energy, form green community activities in various cities. Second changes in behavior are awareness of protecting the environment such as not littering or in rivers, carrying out mutual aid activities with neighbors to maintain environmental cleanliness, carrying out energy-saving behaviors, engaging in collaborative pro-environmental actions.

Keywords*: Influence, Socialization, Eco-Friendliness, Behavior Change, Earth Hour Community.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengetahui tentang proses sosialisasi komunitas Earth Hour Mataram dalam mensosialisasikan ramah lingkungan dan pengaruh sosialisasi ramah lingkungan terhadap perubahan perilaku masyarakat di Kecamatan Ampenan Kota Mataram. Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan, indeks ketidakpedulian masyarakat terhadap persoalan sampah mencapai 0,72 persen. Direktur Pengelolaan Sampah, Direktorat Jenderal Pengelolaan Limbah, Sampah, dan Bahan Beracun Berbahaya (PSLB3) Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) menyatakan sikap tak peduli tersebut merupakan persoalan besar mengenai sampah, karena itulah KLHK menganggap perlu untuk melakukan pendekatan dari perubahan perilaku masyarakat, salah satunya dengan melakukan edukasi tentang pentingnya menjaga lingkungan. Maka penelitian ini ingin mengetahui strategi apa saja yang dilakukan oleh komunitas *Earth Hour* Mataram dalam mensosialisasikan ramah lingkungan dan mengetahui perubahan perilaku ramah lingkungan di kecamatan Ampenan Kota Mataram. Penelitian ini dilakukan selama 6 bulan di kecamatan Ampenan Kota Mataram dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif. Pengambilan data melalui observasi-non partisipan, kuesioner, dan dokumentasi dalam mengambil data di lapangan. Responden dalam penelitian ini melibatkan 50 responden yang terdiri dari pengurus komunitas *Earth Hour* dan masyarakat di kecamatan Ampenan. Analisis hasil dilakukan menggunakan teori AGIL dari Talcott Parsons.

Hasil penelitian ini menunjukan bahwa pertama strategi yang dilakukan oleh komunitas *Earth Hour* Mataram dalam mensosialisasikan ramah lingkungan menjaring sebanyak-banyaknya individu, mengajak dan mengedukasi masyarakat mengenai pemanasan global serta individu untuk menjadi bagian dari perubahan untuk mengurangi penggunaan emisi, menjaring partisipasi korporasi untuk mengomunikasikan *Earth Hour* baik staff maupun jejaring eksternal untuk melakukan perubahan kebijakan dalam pengunaan energi, membentuk kegiatan komunitas hijau masyarakat di berbagai kota. Kedua perubahan perilaku adanya kesadaran menjaga lingkungan seperti tidak membuang sampah sembarangan maupun di sungai, melakukan kegiatan gotong royong bersama tetangga demi menjaga kebersihan lingkungan, melakukan perilaku hemat energi, terlibat dalam aksi kolaboratif pro lingkungan.

Kata Kunci *: Pengaruh, Sosialisasi, Ramah Lingkungan, Perubahan Perilaku, Komunitas Earth Hour.*

Pendahuluan

Isu pencemaran lingkungan hidup telah menjadi hal berarti yang wajib dituntaskan secara bersama-sama oleh masyarakat maupun pemerintah. Baik *stakeholders* lokal, nasional maupun internasional karena kerusakan lingkungan bisa mengancam keberlangsungan makhluk hidup dimuka bumi. Indonesia tidak terlepas dari beberapa kasus lingkungan yang masih memerlukan penyelesaian. Permasalahan ini menjadi sangat penting, sebab berpengaruh pada kehidupan di masa yang akan datang.

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), sampah plastik di Indonesia mencapai 64 juta ton per tahun. Sebanyak 3,2 juta ton di antaranya merupakan sampah plastik yang dibuang ke laut. Sementara itu, kantong plastik yang terbuang ke lingkungan sebanyak 10 miliar lembar per tahun atau sebanyak 85.000 ton kantong plastic. Data dari Geotimes tahun 2016 menyebutkan bahwa sampah di Jakarta mencapai 6.500 ton per hari dan 13% dari sampah tersebut adalah sampah plastik.

Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan, indeks ketidakpedulian masyarakat terhadap persoalan sampah mencapai 0,72 persen. Direktur Pengelolaan Sampah, Direktorat Jenderal Pengelolaan Limbah, Sampah, dan Bahan Beracun Berbahaya (PSLB3) Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) menyatakan sikap tak peduli tersebut merupakan persoalan besar mengenai sampah, karena itulah KLHK menganggap perlu untuk melakukan pendekatan dari perubahan perilaku masyarakat. Salah satunya dengan melakukan edukasi tentang pentingnya menjaga lingkungan. Angka tersebut menunjukkan 72% orang Indonesia tidak peduli dengan lingkungan, khususnya persoalan sampah.

Nusa Tenggara Barat salah satu provinsi yang memiliki masalah besar dalam hal penanganan sampah, baik itu yang organik maupun non organik. Data menunjukan jumlah sampah di Nusa Tenggara barat 3.388,76 ton/hari. Dari jumlah tersebut, yang langsung dibuang ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA) sekitar 641,92 ton/hari dan yang dapat didaur ulang oleh bank sampah sekitar 51,21 ton/hari dan sekitar 2.695,59 ton/hari yang masih belum dapat ditangani oleh pemerintah (Lalu Aziz:2020). Berdasarkan data dari Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan Provinsi NTB, Kota Mataram menghasilkan sampah sebanyak 314 ton perharinya. Kemudian yang diangkut ke Tempat Pengelolaan Akhir (TPA) sebanyak 273, 38 ton perharinya atau 83,36%. Berdasarkan dari data kenaikan Pendapatan Asli Daerah (PAD) tahun 2019 salah satu yang menjadi destinasi unggulannya yaitu pantai, dilansir dari Suara NTB tahun 2015 pulau Lombok setidaknya memiliki hampir 56 pantai yang tersebar di setiap wilayahnya yang seluas 5.435km2 (Satu Data NTB:2018).

Berdasarkan survei Badan Pusat Statistik (BPS) Jumlah penduduk Kecamatan Ampenan pada tahun 2020 adalah 88.022 jiwa yang terdiri dari 43.879 penduduk laki-laki dan 44.143 penduduk perempuan yang berarti penduduk laki-laki lebih besar dari penduduk perempuan dengan sex ratio 99,4. Apabila jumlah penduduk dibandingkan dengan luas wilayah sebesar 9,46 Km2, maka kepadatan penduduk di Kecamatan Ampenan adalah sebesar 9.350 jiwa/km2, yang berarti untuk setiap 1 Km2 wilayah Ampenan, terdapat sekitar 9.350 jiwa. Kecamatan Ampenan adalah salah satu dari 6 Kecamatan yang ada di Kota Mataram, dan merupakan Kecamatan tertua sebelum mengingat daerah ini dahulunya merupakan pusat kota di Pulau Lombok. Di kecamatan ini terdapat peninggalan kota tua karena dahulunya merupakan pelabuhan utama daerah Lombok. Kecamatan Ampenan merupakan destinasi wisata yang sering dikunjungi masyarakat pada sore hari untuk menikmati pemandangan senja sambil mencoba makanan boga bahari atau jajanan yang dijual di dekat pantai.

Berdasarkan observasi awal seringkali dijumpai masyarakat membuang sampah sembarangan, khususnya masyarakat lingkungan Pejarakan, Kecamatan Ampenan. Selokan pembuangan air kotor limbah masih terdapat sampah plastik dan sampah industri rumah tangga seperti sampah yang dikeluarkan oleh pabrik tempe yang berada di kecamatan Ampenan, namun hal ini dianggap biasa oleh masyarakat. Keluhan masyarakat akibat sampah plastik maupun industri dengan menimbulnya bau busuk menyengat dan serangga seringkali masuk kerumah warga yang tinggal di samping selokan. Beberapa masyarakat sekitar selokan melakukan bersih-bersih, dengan cara membakar sampah plastik dan industri rumah tangga, hal ini dilakukan karena masyarakat tidak tahan bau busuk yang ditimbulkan sampah plastik dan industri rumah tangga (Oby Fidli:2019).

Pelaksanaan *Earth Hour* telah didukung oleh mitra di 128 kota dan digerakkan oleh 2.000 relawan muda yang tersebar di 33 kota, serta didukung oleh 2 juta warga net melalui aktivasi digital. Sejak tahun 2014 sampai dengan 2020, Yayasan *World Wide Found for Nature* (*WWF*) Indonesia dan komunitas *Earth Hour* terlibat aktif dalam menginisiasi program konservasi dan telah melakukan transplantasi terumbu karang sebanyak 1.460 pada 5 titik lokasi di Bali dan pembibitan serta penanaman mangrove sebanyak 13.110 bibit di 6 wilayah yaitu: Bali, Lombok, Surabaya, Balikpapan, Aceh, Tangerang, dan Serang. Pada pelaksaan *Earth Hour* 2021 di Indonesia, Komunitas *Earth Hour* di 30 kota akan berfokus pada empat isu utama, yaitu membangun kolaborasi untuk kampanye mengurangi sampah plastik di lautan, mempromosikan kampanye hemat energi serta energi baru terbarukan, menginisiasi komitmen anak muda untuk program pembangunan kesadaran konsumen akan pola konsumsi yang

berkelanjutan, serta menggerakkan kampanye pembangunan kesadaran terkait keanekaragaman hayati di seluruh Indonesia (Earth Hour:2021).

Berdasarkan observasi awal komunitas *Earth Hour* Mataram telah memberikan kontribusi terhadap pelestarian lingkungan dengan memberikan sosialisasi maupun melakukan kegiatan membersihkan sampah plastik di tepi pantai dan melakukan *Eco School Nusantara (ESN)* bersama sekolah Nusa Indah yang berada di Sengkol Kecamatan Pujut kabupaten Lombok Tengah. Ada pula kegiatan komunitas ini yaitu berpartisipasi melakukan aksi simbolis mematikan lampu dan peralatan elektronik selama satu jam. Saat ini, sosialisasi telah menjadi sebuah cara yang penting untuk dilakukan oleh kelompok, komunitas, ataupun organisasi untuk mengkomunikasikan pesan-pesan yang berisi tentang masalah atau isu sosial yang sedang terjadi di masyarakat. Akan tetapi, data Dinas Lingkungan Hidup (LHK) NTB, mencatat volume sampah di 10 Kabupaten/Kota di NTB mencapai 3,388 ton dan sampah yang dibuang perhari mencapi 76 ton, sedangkan yang masuk ke TPA sebanyak 641,92 ton dan yang sudah didaur ulang hanya 51,21 ton perhari.

Sampah memang terlihat mudah dan sepele apabila berkaca pada satu titik saja, namun faktanya jumlah sampah kian meresahkan mengingat terus meningkat dari tahun ke tahun. Dampak sampah juga bisa menimpa flora dan fauna di samping manusia itu sendiri. Bila tidak dikelola dengan baik, sampah khususnya sampah plastik akan merusak lingkungan dalam jangka waktu menengah hingga panjang. Berikut beberapa dampak sampah plastik terhadap lingkungan, sampah plastik menumpuk dalam jumlah yang banyak karena komponennya sangat sulit terurai. Dibutuhkan waktu yang lama agar sampah plastik bisa terurai secara sempurna. Bahkan, saat sudah terurai sampah plastik akan merusak lingkungan sekitar ketika menjadi komponen mikroplastik. Dengan kata lain, sampah plastik yang hilang tidak benar-benar terurai secara sempurna di tanah melainkan meninggalkan bentuk baru yang bisa mengendap pada beberapa sumber makanan.

Sama halnya dengan penelitian sebelumnya yaitu dalam strategi komunikasinya, *Earth Hour* Solo menggunakan *volunteer* mereka sebagai komunikator penyampai pesan kampanye dan juga sebagai pemberi contoh kampanye gaya hidup ramah lingkungan. Dengan jumlah *volunteer* yang banyak diharapkan semakin banyak juga masyarakat yang terpengaruh untuk menerapkan gaya hidup ramah lingkungan di kesehariannya. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Widorini (2014) tentang Strategi Komunikasi Earth Hour dalam Kampanye Gaya Hidup Ramah Lingkungan.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas, peneliti bermaksud untuk mengetahui dan memahami bagaimana pengaruh proses sosialisasi yang dilakukan oleh komunitas *Earth Hour* Mataram dalam mensosialisasikan ramah lingkungan pada masyarakat di Kecamatan Ampenan Kota Mataram, mengetahui perubahan perilaku masyarakat di Kota Mataram pasca mendapat sosialisasi mengenai ramah lingkungan dari komunitas Earth *Hour* Mataram.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif pendekatan asosiatif. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Fungsionalisme Struktural (AGIL) sebuah konsep teoritik dari Talcot Parson, asumsi-asumsi dasar dan teori fungsionalisme struktural Talcot Parson berasal dari pemikiran Emile Durkheim, dimana masyarakat dilihat sebagai suatu sistem yang didalamnya terdapat sub-sub sistem yang masing-masing mempunyai fungsi untuk mencapai keseimbangan dalam masyarakat. Dalam teori struktural fungsional parsons ini, terdapat empat fungsi untuk semua sistem tindakan. Fungsionalisme struktural adalah sebuah teori yang pemahaman tentang masyarakatnya. Fungsionalisme berarti melihat masyarakat sebagai sebuah sistem dari beberapa bagian yang saling berhubungan satu sama lainnya.

Lokasi penelitian dilakukan di kecamatan Ampenan Kota Mataram. Penelitian ini dilakukan dari bulan Februari-Juli 2022. Alasan peneliti menjadikan kecamatan Ampenan lokasi penelitian dikarenakan masih tergolong banyak sampah di sungai-sungai sekitar lingkungan Kecamatan Ampenan dan menjadi tempat berkumpulnya Komunitas *Earth Hour* Mataram dalam melakukan sosialisasi sampah. Kecamatan Ampenan merupakan destinasi wisata yang sering dikunjungi masyarakat pada sore hari untuk menikmati pemandangan senja sambil mencoba makanan boga bahari atau jajanan yang dijual di dekat pantai. Unit analisis dalam penelitian ini adalah masyarakat di lingkungan Kecamatan Ampenan. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh masyarakat dengan rentang usia dari 16-27 yang telah mengikuti sosialisasi yang diadakan komunitas Earth Hour Mataram di Kecamatan Ampenan. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *probability sampling simple (random sampling)* yaitu pengambilan sampel yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata atau tingkatan yang terdapat dalam populasi, sampel dalam penelitian ini sebanyak 50 responden. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yang digunakan yaitu variabel bebas(X) yaitu sosialisasi ramah lingkungan dan variabel terikat(Y) perubahan perilaku ramah lingkungan. Teknik pengumpulan data dengan observasi, kuesioner dan dokumentasi. Proses

analisis data yang mempermudah peneliti untuk menarik sebuah kesimpulan dengan merangkum, memilih hal-hal pokok yang sedang dianalisis(Anshori, 2017). Tahap-tahap pengolahan data yaitu editing, coding, scoring, tabulasi, dan merekap data. Pengelolaan data dengan mengumpulkan seluruh data dan dibuat dalam bentuk tabel frekuensi menggunakan bantuan Microsoft Excel dan SPSS. Pengujian instrumen menggunakan uji validitas, uji reliabilitas, dan uji chi square.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan output SPSS diketahui bahwa N atau jumlah data adalah 50 responden. Nilai signifikansi chi square < 0,05 maka penelitian ini dinyatakan valid. Hasil dari uji silang yang dilakukan dengan SPSS terdapat 3 responden(11.1%) yang aktif bersosialisasi namun tidak berubah, terdapat 7 responden(30.4%) yang tidak aktif bersosialisasi tidak berubah, jadi total yang tidak berubah sebanyak 10 responden(20%). Selanjutnya terdapat 24 responden(88.9%) yang aktif bersosialisasi dan berubah, terdapat 16 responden(69.6%) yang tidak aktif bersosialisasi namun berubah, jadi total yang berubah sebanyak 40 responden(80%). Analisis hasil dilakukan menggunakan teori Talcott Parsons yaitu teori fungsionalisme struktural. Talcott Parsons terkenal dengan empat imperatif fungsional bagi sistem "tindakan" yaitu skema AGIL. AGIL, fungsi adalah suatu gugusan aktivitas yang di arahkan untuk memenuhi satu atau beberapa kebutuhan sistem. Parsons menyakini bahwa perkembangan masyarakat berkaitan erat dengan perkembangan keempat unsur subsistem utama yaitu kultural (pendidikan), kehakiman (integrasi), pemerintahan (pencapaian tujuan) dan ekonomi (adaptasi) dengan menggunakan definisi ini, Parsons percaya bahwa ada empat imperatif fungsional yang diperlukan atau menjadi ciri seluruh sistem – adaptasi (Adaptation), (Goal attainment/pencapaian tujuan), (integrasi) dan (Latency) atau pemeliharaan pola. Secara bersama–sama, keempat imperatif fungsional tersebut di sebut dengan skema AGIL.

1. Adaptasi

Adaptasi (Adaptation), yakni supaya masyarakat dapat bertahan mereka harus mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan dan mungubah lingkungan agar dapat sesuai dengan lingkungan dan mengubah lingkungan agar dapat sesuai dengan masyarakat. Adaptasi menunjuk pada keharusan bagi sistem-sistem sosial untuk menghadapi lingkungannya. Dalam hal ini masyarakat di kecamatan ampenan menyesuaikan diri dan mengubah lingkungan nya yang sebelumnya melakukan kegiatan yang tidak ramah lingkungan. Dengan adanya sosialisasi komunitas Earth Hour Mataram menjadi sumber informasi yang nantinya memberi dorongan

kepada masyarakat di kecamatan Ampenan untuk melakukan hal-hal dalam melindungi lingkungan nya. Menurut hasil penelitian terdapat 80% masyarakat di kecamatan Ampenan pada tahap ini sering membuang sampah pada tempatnya. Dapat disimpulkan bahwa masyarakat di kecamatan Ampenan memahami informasi tentang ramah lingkungan dari komunitas Earth Hour. Artinya informasi melalui Kegiatan sosialisasi komunitas Earth Hour Mataram mudah untuk di pahami masyarakat di kecamatan Ampenan untuk mengembangkan sikap ramah lingkungan seperti membuang sampah pada tempatnya.

2. Tujuan

Tujuan (Goal) yakni merupakan sebuah sistem harus mampu menentukan tujuan dan berusaha untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Tujuan yang diutamakan disini bukanlah tujuan pribadi individu, melainkan tujuan bersama para anggota dalam sistem sosial. Dalam hal ini masyarakat di kecamatan Ampenan memiliki tujuan agar dapat melakukan kegiatan ramah lingkungan dalam jangka waktu yang panjang sampai ke masa depan. Menurut hasil penelitian terdapat 66% masyarakat di kecamatan ampenan sangat setuju bahwa adanya perilaku ramah lingkungan dapat memberikan dampak yang baik untuk masa depan dengan menjaga lingkungan sekitar masyarakat di kecamatan Ampenan untuk tetap melakukan kegiatan ramah lingkungan.

3. Integrasi

Integrasi (Integration), yakni masyarakat harus mengatur hubungan diantara komponen-komponennya agar dapat berfungsi secara maksimal. Sosialisasi mempunyai kekutan integratif yang sangat tinggi dalam mempertahankan kontrol sosial dan keutuhan keluarga. Dalam hal ini sosialisasi yang diberikan oleh komunitas Earth Hour mataram sangat berpengaruh dalam mengatur hubungan masyarakat dalam perilaku ramah lingkungan dengan memberikan informasi-informasi yang mudah dipahami dan kegiatan untuk menjaga lingkungan. Menurut hasil penelitian terdapat 83% dapat di simpulkan bahwa keberadaan komunitas Earth Hour Mataram untuk menjembatani informasi tentang ramah lingkungan sangat penting untuk masyarakat di kecamatan Ampenan dalam memanfaatan informasi. Artinya komunitas Earth Hour Mataram sangat penting untuk menjembatani masyarakat dalam memperoleh informasi yang berkaitan dengan kegiatan pola hidup ramah lingkungan dalam kehidupan sosial maupun keluarga.

4. Latensi

Latensi (Latency) atau pemilihan pola-pola yang sudah ada (pattern maintance), yakni bahwasanya setiap masyarakat harus mempertahankan, memperbaiki, baik motivasi individu

maupun pola budaya yang menciptakan dan mempertahankan motivasinya. Latensi menunjuk pada kebutuhan mempertahankan nilai-nilai dasar serta norma-norma yang dianut bersama oleh para anggota dalam masyarakat. Dalam hal ini masyarakat di kecamatan Ampenan harus tetap menjaga perilaku ramah lingkungan dan melakukan kegiatan yang berkaitan dengan ramah lingkungan sebagai contoh kehidupan yang baik di masa depan. Menurut hasil penelitian terdapat 66% dapat di simpulkan bahwa masyarakat di kecamatan Ampenan sering melakukan kegiatan menjaga lingkungan sekitar.

Adapun Strategi yang dilakukan dalam Sosialisasi Ramah Lingkungan komunitas Earth Hour Mataram sebagai berikut :

1. Menjaring sebanyak-banyaknya individu, rumah tangga, dan pemerintahan untuk ikut mematikan lampu sebagai simbol kontribusi mereka terhadap perubahan iklim.
2. Mengajak dan mengedukasi masyarakat mengenai pemanasan global dan apa yang bisa dilakukan setiap individu untuk menjadi bagian dari perubahan untuk mengurangi penggunaan emisi mereka.
3. Menjaring partisipasi korporasi untuk mengomunikasikan Earth Hour baik staff maupun jejaring eksternal untuk berkomitmen mematikan lampunya dan melakukan perubahan kebijakan dalam pengunaan energi.
4. Membentuk kegiatan komunitas hijau masyarakat di berbagai kota di Indonesia. juga merupakan momentum menampilkan kepada dunia tentang perilaku hemat energi yang sudah dilakukan

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan penulis mengenai "Pengaruh Sosialisasi Ramah Lingkungan Komunitas Earth Hour Mataram Terhadap Perubahan Perilaku Ramah Lingkungan Masyarakat Di Kecamatan Ampenan Kota Mataram", Hasil dari uji silang yang dilakukan dengan SPSS terdapat 3 responden(11.1%) yang aktif bersosialisasi namun tidak berubah, terdapat 7 responden(30.4%) yang tidak aktif bersosialisasi tidak berubah, jadi total yang tidak berubah sebanyak 10 responden(20%). Selanjutnya terdapat 24 responden(88.9%) yang aktif bersosialisasi dan berubah, terdapat 16 responden(69.6%) yang tidak aktif bersosialisasi namun berubah, jadi total yang berubah sebanyak 40 responden (80%). kesimpulan bahwa sosialisasi ramah lingkungan komunitas Earth Hour Mataram mempengaruhi perilaku masyarakat di kecamatan Ampenan sebesar 80%, atau H1 diterima, dapat diartikan bahwa ada pengaruh sosialisasi ramah lingkungan komunitas Earth Hour

Mataram terhadap perubahan perilaku ramah lingkungan masyarakat di kecamatan Ampenan Kota Mataram.

1. Proses Sosialisasi yang dilakukan oleh komunitas Earth Hour Mataram dengan cara menjaring sebanyak-banyaknya individu, rumah tangga, dan pemerintahan untuk ikut mematikan lampu sebagai simbol kontribusi mereka terhadap perubahan iklim. Mengajak dan mengedukasi masyarakat mengenai pemanasan global dan apa yang bisa dilakukan setiap individu untuk menjadi bagian dari perubahan untuk mengurangi penggunaan emisi mereka. Menjaring partisipasi korporasi untuk mengomunikasikan Earth Hour baik staff maupun jejaring eksternal untuk berkomitmen mematikan lampunya dan melakukan perubahan kebijakan dalam pengunaan energi. Membentuk kegiatan komunitas hijau masyarakat di berbagai kota di Indonesia. juga merupakan momentum menampilkan kepada dunia tentang perilaku hemat energi yang sudah dilakukan.
2. Pengaruh sosialisasi ramah lingkungan yang diberikan oleh komunitas Earth Hour Mataram terhadap perubahan perilaku masyarakat di kecamatan Ampenan yaitu informasi melalui kegiatan sosialisasi komunitas Earth Hour Mataram yang mudah untuk di pahami masyarakat di kecamatan Ampenan untuk mengembangkan sikap ramah lingkungan dalam hal ini komunitas Earth Hour Mataram yang berperan sangat penting untuk menjembatani masyarakat dalam memperoleh informasi yang berkaitan dengan kegiatan pola hidup ramah lingkungan dalam kehidupan sosial maupun keluarga. Dengan adanya sosialisasi adanya kesadaran menjaga lingkungan seperti tidak membuang sampah sembarangan, tidak membuang sampah di sungai, melakukan kegiatan gotong royong bersama tetangga demi menjaga kebersihan lingkungan, melakukan perilaku hemat energi dalam lingkungan sekitar, mengelola air secara baik dan terlibat dalam aksi kolaboratif pro lingkungan. Kegiatan inilah yang dilakukan oleh masyarakat di kecamatan Ampenan Kota Mataram setelah mendapatkan sosialisasi ramah lingkungan yang diberikan oleh komunitas Earth Hour Mataram.

Daftar Pustaka

Achmad, Maulana. 2021. Pengaruh Pesan Kampanye Komunitas Earth Hour Surabaya Terhadap Perubahan Perilaku Ramah Lingkungan Anak Muda Di Kota Surabaya. Jurnal Unesa. Surabaya.

Ampenan News. 2021. Kepedulian Masyarakat NTB Terhadap Sampah Mulai Tumbuh. Kepedulian Masyarakat NTB Terhadap Sampah Mulai Tumbuh (ampenannews.com) diakses pada tanggal 29 Oktober 2021

Anwar, Syariffudin. 2019. Panduan Praktikum Statistika Inferensial.

Aripin, Bustomi. 2016. Straregi Komunikasi Persuasif Volunteer Earth Hour Tangerang Dalam Hemat Energi (Studi Kasus Masyarakat Di Kota Tangerang). Skripsi S1 Fakultas Ilmu Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

Badan Pusat Statistik. 2021. Kecamatan Ampenan Dalam Angka 2021. Badan Pusat Statistik Kota Mataram (bps.go.id) diakses pada tanggal 15 November 2021.

Baderi, Firdaus. 2018. Kerusakan Lingkungan Hidup Di Indonesia. Kerusakan Lingkungan Hidup di Indonesia | Neraca.co.id diakses pada tanggal 14 November 2021.

Baktiar, Rizal. 2014. Analisis Mengglobalnya Kegiatan Earth Hour Tahun 2007-2012. Jurnal Unair. Jurnal Analisis Hubungan Internasional Vol 3. Surabaya.

Darmawan, D. 2013. Metode Penelitian Kuantitatif. Bandung : Rosdakarya.

Earth Hour Mataram. 2018. Earth Hour Mataram. https://kumparan.com/earth-hour-mataram/earth-hour-mataram/full diakses pada tanggal 11 Oktober 2021

Emzir. 2010. Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif. Malang: UIN-Maliki Press.

Info Lombok. 2020. Buang Sampah Di Selokan Biasa Dilakukan Masyarakat Ampenan. Buang Sampah Di Selokan Biasa Dilakukan Masyarakat Ampenan. | infolombok diakses pada tanggal 15 Oktober 2021

Kountur, Ronny. 2005. Metode Penelitian untuk Penulisan Skripsi dan Tesis. Jakarta: CV. Teruna Grafica.

Martono, N. 2016. Metode Penelitian Kuantitatif: Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Media Indonesia. 2019. Kaum Muda Harus Peduli Lingkungan dan Kurangi Kecanduan Gadget. https://mediaindonesia.com/nusantara/269022/kaum-muda-harus-peduli-lingkungan-dan-kurangi-kecanduan-gadgetdan diakses pada tanggal 19 Oktober 2021

Narwoko, Dwi J dan Syuanto, Bagong. 2004. Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan. Cetakan ke-3. Jakarta. Prenada Media Grup.

Om Makplus. 2015. Definsi dan Pengertian Perilaku Menurut Para Ahli. Definisi dan Pengertian Perilaku Menurut Para Ahli - Definisi dan Pengertian Menurut Ahli (definisi-pengertian.com) diakses pada tanggal 23 Oktober 2021

Putri, Lestari Nur Ekanti. 2015. Strategi Kampanye Hemat Energi dan Gaya Hidup Ramah Lingkungan oleh Komunitas Earth Hour Jogja. Skripsi S1 Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gajah Mada Yogyakarta.

Rasban, Supardji. 2021. Sebanyak 72% Masyarakat Tidak Peduli Sampah. https://mediaindonesia.com/humaniora/400163/sebanyak-72-masyarakat-belum-peduli-sampah diakses pada tanggal 19 Oktober 2021

Ritzer, George. 2016. Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda. PT Raja Grafido Persada Jakarta.

Ritzer, George dan Goodman, Douglas J. 2008. Teori Sosiologi dari Teori Teori Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern. Yogyakarta. PT Kreasi Wacana.

Singarimbun, Masri dan Effendi, Sofian. 2018. Metode Penelitian Survai. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Sugiyono. 2018. Metode Penelitian Kuantitatif. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2019. Metode Penalitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Usman, H. & R. Purnomo Setiady Akbar. 2000. Pengantar Statistika. Bumi Aksara.

Widorini, Wahyu Yuliastuti. 2014. Strategi Komunikasi Earth Hour dalam Kampanye Gaya Hidup Ramah Lingkungan (Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Strategi Komunikasi Earth Hour dalam Kampanye gaya Hidup Ramah Lingkungan di Kota Solo Tahun 2013). Jurnal Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Yuliasti, Wahyu. 2014. Strategi Komunikasi Earth Hour dalam Kampanye Gaya Hidup Ramah Lingkungan. Jurnal Kommas. Solo.